

Terjemahan Papan Tanda Umum Di Destinasi Wisata Yogyakarta

Bela Rathdiktaningrum
Dosen Akademi Pariwisata dan Perhotelan Ganesha
belarathdikta@apartel-ganesha.ac.id

ABSTRAK

Penerjemahan berperan penting dalam sebuah komunikasi, baik lisan maupun tulis. Penerjemahan tidak hanya berfokus pada mengubah kata, tetapi juga mentransfer kesepadanan budaya pada budaya bahasa target dan penerima bahasa dengan sebaik-baiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penerjemahan yang dilakukan pada papan tanda umum di destinasi wisata Yogyakarta. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa ketidaktepatan terjemahan meliputi ketidaktepatan pada aspek leksikal (pemilihan diksi, pemborosan kata, dan kesalahan ejaan) dan aspek gramatikal (kesalahan kelas kata, terjemahan kata demi kata dan ketidaklengkapan kalimat). Sehingga, untuk dapat dipahami dengan baik oleh pembaca, proses penerjemahan harus mempertimbangkan faktor-faktor yang terkandung di dalam teks sehingga mendapatkan hasil terjemahan yang sepadan.

Kata Kunci : penerjemahan, tanda umum, leksikal, gramatikal

ABSTRACT

Translation plays an important role in communication, both oral and written. Translation does not only focus on changing words, but also transferring cultural equivalence with the culture of the target language and the recipient language as well as possible. This study aims to describe the translation errors made on public signs in Yogyakarta tourist destinations. From the research, it can be concluded that the translation inaccuracies include inaccuracies in lexical aspects (diction selection, word wastage, and spelling errors) and grammatical aspects (word class errors, word-for-word translation and sentence incompleteness). Thus, in order to be well understood by the reader, the translation process must consider the factors contained in the text so as to obtain a comparable translation result.

Keywords: translation, public signs, lexical, grammatical

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai destinasi wisata terpenting di Asia Tenggara. Banyak turis berdatangan ke Indonesia untuk menikmati budaya, tradisi, dan kuliner. Salah satu dari destinasi wisata yang banyak dikunjungi di Indonesia adalah Yogyakarta. Hingga saat ini, orang-orang dari berbagai negara datang ke Yogyakarta untuk mengunjungi berbagai destinasi wisata yang ada di Yogyakarta, seperti Malioboro, Pantai Parang Tritis, Gunung Merapi, Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan tempat wisata lainnya. Dalam memudahkan wisatawan asing mengenal lebih jauh tentang Yogyakarta, orang-orang biasanya membuat papan tanda umum bilingual.

Terjemahan tanda umum adalah salah satu sub topik dalam studi penerjemahan. Hal ini dikarenakan terjemahan tanda umum meliputi beberapa aspek, diantaranya aspek linguistik, budaya, dan sosial dari dua atau lebih bahasa tersebut. Di era modern ini, bahasa yang terdapat pada tanda umum menjadi penting karena tanda umum merupakan salah satu komponen dari *'linguistic landscape'* yang sekaligus menjadi penanda di sebuah wilayah (Ben-Rafael et al., 2006: 14). Di Yogyakarta, tanda umum bilingual Indonesia-Inggris banyak sekali digunakan di tempat umum seperti hotel, restoran, tempat perbelanjaan, bandara, stasiun, terminal, dan tempat-tempat wisata.

Untuk menghindari kesalahpahaman, tanda umum seharusnya diterjemahkan dengan benar. Sehubungan dengan ciri budaya Indonesia yang terlihat pada penggunaan bahasa, penerjemahan tanda umum ini menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemah. Misalnya, dalam budaya Indonesia dikenal beberapa istilah, seperti *pendapa*. Dari contoh istilah tersebut, penerjemah biasanya akan mengalami kesulitan untuk menerjemahkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran karena budaya dalam kedua bahasa berbeda. Dari paparan data di atas, peneliti tertarik untuk meneliti terjemahan tanda umum bilingual Indonesia-Inggris di Yogyakarta berdasarkan aspek leksikal dan gramatikal.

Penelitian ini menggunakan konsep teori

padanan dinamis (*dynamic equivalence*) yang kemudian disebut dengan *functional equivalent* oleh Nida. Di samping berfokus pada aspek sosiolinguistik atau budaya, peneliti lebih berfokus pada masalah khusus, yaitu ketidaktepatan penerjemahan tanda umum. Menurut Nida, padanan dinamis berfungsi untuk meniru 'padanan bahasa yang paling dekat dengan bahasa sumber' (Nida dan Taber, 2009: 12). Sehingga fokus dalam kesetaraan dinamis adalah "*closest*", "*natural*", dan "*equivalence*". Istilah "*closest*" diartikan sebagai '*owing the impossibility of absolute equivalence*', sedangkan "*equivalence*" diartikan sebagai '*the most ideal one*' (2009: 12).

Ia, [Nida] menekankan bahwa 'terjemahan alami harus sesuai dengan bahasa dan budaya secara keseluruhan; konteks pesan tertentu; dan reseptor bahasa' (2009: 167). Sehingga, makna dan bentuk dalam suatu terjemahan seharusnya tidak terdengar asing bagi penutur bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dari sinilah, inti dari kesetaraan dinamis dapat diartikan sebagai 'sejauh mana penerima pesan dalam bahasa penerima menanggapinya secara substansial dengan cara yang sama seperti penerima pesan dalam bahasa sumber' (Nida dan Taber, 2009: 68). Dengan kata lain, respon yang diterima oleh reseptor dari bahasa sasaran sama dengan respon dalam bahasa sumber.

Untuk mengetahui deskripsi yang jelas dan menyeluruh tentang isi dan pembahasan, maka penelitian ini disusun atas beberapa bab yang didalamnya terdapat sub bab. Pada bagian pertama 'Pendahuluan' berisi latar belakang, dan rumusan masalah. Pada bagian kedua, 'Tinjauan Pustaka' berisi landasan teori. Pada bagian ketiga 'Metodologi Penelitian' menjelaskan jenis penelitian, data dan teknik pengumpulan beserta analisisnya. Pada bagian keempat 'Hasil dan Pembahasan' merupakan penyajian data dan analisisnya berdasarkan sudut pandang penerjemahan (*translation*). Pada bagian kelima 'Penutup' berisi kesimpulan dari paparan hasil dan analisis sebelumnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Penerjemahan

Secara umum, penerjemahan merupakan kegiatan yang membutuhkan keterampilan dan pengetahuan dari penerjemah. Hal ini dikarenakan terjemahan tidak hanya meliputi kata, frasa maupun kalimat, tetapi juga pada tataran di luar bahasa yang merujuk pada fungsinya. Penerjemahan meliputi dua jenis, yaitu penerjemahan tulis dan penerjemahan lisan (Munday, 2001:4). Penerjemahan tulis atau disebut juga dengan *translating*, sedangkan penerjemahan lisan atau disebut sebagai *interpreting*. Sebagai bentuk konsistensi pendekatan, maka penelitian ini hanya berfokus pada penerjemahan tulis. Proses penerjemahan antara dua bahasa tertulis yang berbeda artinya yakni penerjemah mengubah teks asli (teks sumber yang tertulis dalam bahasa sumber) menjadi teks terjemahan (teks sasaran yang tertulis dalam bahasa sasaran).

Nida dan Taber (2009), selanjutnya, dalam *The Theory and Practice and Translation*, menjelaskan lebih rinci bahwa terdapat tiga proses tahapan penerjemahan yang harus dilakukan penerjemah. Pertama, penerjemah menganalisis teks bahasa sumber (Bsu) yang terdiri atas: a) analisis hubungan gramatikal, b) analisis makna dari masing-masing kata dan kombinasi kata-kata. Kedua, penerjemah mentransfer materi yang telah dianalisis ke dalam benak penerjemah dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa). Terakhir adalah penerjemah merestrukturisasi materi yang telah ditransfer sehingga terjemahan sepenuhnya bisa diterima dalam bahasa sasaran atau bahasa penerima dengan sedemikian rupa.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk melihat fenomena empiris terjemahan bilingual Indonesia-Inggris pada tanda umum di Yogyakarta. Data dalam penelitian ini dibatasi pada ketidaktepatan terjemahan frasa atau kalimat Indonesia-Inggris yang terdapat pada tanda umum di Candi

Borobudur, Candi Ratu Boko, Candi Prambanan, Bandara Adisucipto, dan Stasiun Tugu. Kelima lokasi ini dipilih karena diasumsikan banyak wisatawan mengunjungi tempat umum tersebut. Selain itu, dari kelima lokasi ini juga ditemukan ketidaktepatan terjemahan pada tanda umum.

Teknik Pengumpulan Data

Pertama, peneliti membaca frasa atau kalimat terjemahan Indonesia-Inggris yang terdapat pada tanda umum di Candi Borobudur, Candi Ratu Boko, Candi Prambanan, Bandara Adisucipto, dan Stasiun Tugu. Dalam kegiatan membaca ini, peneliti juga menentukan frasa atau kalimat terjemahan yang tidak tepat. Kedua, peneliti mengambil gambar/foto ketidaktepatan terjemahan Indonesia-Inggris pada tanda umum untuk memudahkan dalam menganalisis data. Ketiga, peneliti mendaftar hal-hal yang berkaitan dengan gambar/foto yang diambil pada catatan peneliti.

Teknik Analisis Data

Pertama, peneliti mentranskripsi atau menulis kembali terjemahan bahasa sumber (bahasa Indonesia) dan bahasa sasaran (bahasa Inggris) berdasarkan gambar/foto yang telah diambil. Penulisan data disesuaikan pada tabel yang telah disediakan oleh peneliti. Ketidaktepatan terjemahan meliputi ketidaktepatan pada aspek leksikal dan gramatikal. Aspek leksikal meliputi (1) pemilihan diksi, (2) pemborosan kata, dan (3) kesalahan ejaan, sedangkan aspek gramatikal meliputi (1) kesalahan kelas kata, (2) terjemahan kata demi kata, dan (3) kalimat tidak lengkap. Kedua, peneliti menganalisis ketidaktepatan terjemahan Indonesia-Inggris berdasarkan teori penerjemahan padanan dinamis (*dynamic equivalence*) oleh Nida dan aspek-aspek yang telah disebutkan sebelumnya. Ketiga, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan paparan data.

IV. PEMBAHASAN

Terjemahan sebagai salah satu bentuk komunikasi selalu ditandai dengan adanya ketidaktepatan penerjemahan, seperti

ketidaktepatan dalam masalah padanan dinamis yang terlihat pada tanda umum di Yogyakarta. Dalam menganalisis ketidaktepatan tersebut, penerjemahan tanda umum di Yogyakarta dapat dilihat berdasarkan aspek leksikal dan gramatikal. Berikut ini penjelasan analisis penerjemahan tanda umum berdasarkan aspek-aspek yang telah disebutkan sebelumnya.

Analisis Terjemahan Pada Tanda Umum Berdasarkan Aspek Leksikal

Aspek leksikal berkaitan dengan leksem, kata, dan leksikon. Leksem adalah satuan bahasa terkecil yang membentuk makna, sedangkan leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Sehingga, aspek leksikal dalam penerjemahan tanda umum di Yogyakarta meliputi pemilihan diksi, pemborosan kata, dan kesalahan ejaan. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing aspek leksikal beserta contohnya.

Pemilihan Diksi

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata. Pemilihan kata memainkan peranan yang penting dalam tanda umum karena tanda umum biasanya tertulis agak pendek atau singkat. Beberapa contoh ketidaktepatan pemilihan kata pada tanda umum di Yogyakarta adalah sebagai berikut.



Gambar 1

Pada gambar 1 ini, papan tanda umum bertuliskan “Penitipan Barang” dapat ditemukan di Candi Borobudur. “Penitipan Barang” merupakan bahasa sumber (bahasa Indonesia) yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (bahasa Inggris) menjadi “*Luggage Place*”. Dalam budaya Indonesia, “penitipan” sering diartikan sebagai tempat untuk menitipkan barang. Sehingga, penerjemah langsung mengartikan “tempat” ke dalam

bahasa sasaran sebagai “*place*”. Pilihan kata “*place*” tampaknya tidak cocok untuk menerjemahkan “Penitipan Barang”. Hal ini dikarenakan dalam teori padanan dinamis, target pembaca perlu diperhatikan (Nida, 1969: 12). Seperti yang terlihat pada data 1, target pembaca yaitu wisatawan asing perlu menjadi fokus dalam keterbacaan teks. Terjemahan yang tepat adalah “*Locker Service*”.



Gambar 2

Pada gambar 2 ini, papan tanda umum bertuliskan “*Kaputren*” dapat ditemukan di Candi Ratu Boko. “*Kaputren*” merupakan bahasa sumber (bahasa Indonesia) yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (bahasa Inggris) menjadi “*Princessly Place*”. Penerjemahan ini terlihat tidak natural karena pemilihan kata yang tidak tepat untuk padanan kata “*Kaputren*”. “*Kaputren*” atau “*Keputren*” ini merupakan ciri bahasa Indonesia yang terlihat dari budaya dalam masyarakatnya. “*Keputren*” merupakan bangunan tempat tinggal yang diperuntukan bagi para selir, permaisuri, dan putri raja-raja Jawa yang masih belum menikah. Di Tamansari Yogyakarta, “*keputren*” digunakan untuk pemandian permaisuri serta putri raja pada zaman dulu.

Dari pengertian di atas, maka diksi “*keputren*” hanya dapat ditemukan dalam budaya masyarakat Jawa. Dengan kata lain, “*keputren*” merupakan *culture-specific terms*. Istilah budaya tidak dapat langsung diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran begitu saja (Nida dalam Shuttleworth & Cowie, 2007: 35). Ia, [Nida] menambahkan bahwa terdapat beberapa informasi tentang latar belakang bahasa sumber untuk menerjemahkan istilah budaya (Shuttleworth & Cowie, 2007: 35). Dalam hal ini, penerjemah dapat menggunakan bahasa sumber tanpa menerjemahkannya ke dalam bahasa sasaran, atau menggunakan padanan kata yang terdengar lebih dikenali bagi

wisatawan asing, yaitu “*Ladies Chamber*”.

Pemborosan Kata

Pemborosan kata disebut juga dengan istilah *redundant words*. Sebuah frasa dapat dikatakan berlebihan apabila ada kata atau kelompok kata tambahan yang tidak diperlukan dalam kalimat. Dengan kata lain, tanpa adanya kata tersebut maknanya tetap sama. Beberapa contoh pemborosan kata pada tanda umum di Yogyakarta adalah sebagai berikut.



Gambar 3

Pada gambar 3 ini, papan tanda umum bertuliskan “Gardu Pandang” dapat ditemukan di Candi Ratu Boko. “Gardu Pandang” merupakan bahasa sumber (bahasa Indonesia) yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (bahasa Inggris) menjadi “*Panorama View*”. “*Panorama*” dan “*view*” memiliki makna yang sama, yaitu *‘the ability to see something or to be seen from a particular place; a picture or photograph containing wide sight’* (<http://www.oxforddictionaries.com/>).

Sehingga, dapat dikatakan bahwa kedua kata merupakan pemborosan kata yang digunakan dalam satu frasa. Papan tanda umum seperti pada gambar 4 ini seharusnya diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran atau bahasa internasional yang umum digunakan oleh para penuturnya. Padanan yang tepat untuk “Gardu Pandang” adalah “*Lookout point*”. Dalam teori padanan dinamis, target pembaca perlu diperhatikan (Nida, 2006: 12). Sehingga, istilah “*Lookout Point*” ini lebih lazim digunakan bagi orang asing.



Gambar 4

Pada data 4 ini, papan tanda umum bertuliskan “Dilarang lewat di sini” dapat ditemukan di Candi Prambanan. “Dilarang lewat di sini” merupakan bahasa sumber (bahasa Indonesia) yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (bahasa Inggris) menjadi “*Don’t pass here*”. “Di sini” dan “*here*” memiliki makna yang sama, yaitu *‘to this place or position’* (<http://www.oxforddictionaries.com/>).

Sehingga, dapat dikatakan bahwa kedua kata tersebut merupakan pemborosan kata yang digunakan untuk menerjemahkan satu kata dalam bahasa sumber dan sasaran. Penghilangan atau pengurangan kata terkadang diperlukan untuk menghindari pemborosan dan keganjilan dalam makna padanannya (Nida, 2006: 228). Merujuk pada data 4, penerjemah dapat langsung menghilangkan kata “*here*” dalam bahasa sasaran (bahasa Inggris) karena tanda umum seperti “*Do not pass*” telah mewakili pesan yang lebih natural, yaitu larangan untuk melewati batas tanda tersebut.

Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan ini dapat meliputi *apostrophe error*, *vowel trouble*, *junction trouble*, *classic missing letter type*, *transposition*, dan *double-letter confusion* (Tarigan, 2009: 2). Kesalahan ini tidak hanya mempengaruhi pemahaman orang asing dalam membaca informasi tentang tanda, tetapi juga meninggalkan kesan yang acuh pada pembaca. Beberapa contoh kesalahan ejaan pada tanda umum di Yogyakarta adalah sebagai berikut.



Gambar 5

Pada data 5 ini, papan tanda umum bertuliskan “Perhiasan” dapat ditemukan di Candi Borobudur. “Perhiasan” merupakan bahasa sumber (bahasa Indonesia) yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (bahasa

Inggris) menjadi “*Jewells*”. Kesalahan ejaan yang terdapat dalam tanda umum ini adalah kesalahan ejaan pada *double-letter confusion*, yaitu pengulangan huruf “l”. Terjemahan yang tepat untuk perhiasan dalam bahasa sasaran adalah “*Jewels*”. Kesalahan ejaan seperti ini dapat memberikan kesan yang buruk bagi para pembaca tanda, terutama wisatawan asing. Walaupun tidak mempengaruhi padanan makna pada bahasa sasaran, penerjemah seharusnya dapat mengecek kembali lafal atau ejaan kata sesuai bahasa sasaran pada kamus untuk menghindari kesalahan ejaan. Hal ini dikarenakan target pembaca menjadi fokus dalam teori padanan dinamis (Nida, 2006: 12).



Gambar 6

Pada gambar 6 ini, papan tanda umum bertuliskan “Bantuan Pemerintah” dapat ditemukan di Candi Borobudur. “Bantuan Pemerintah” merupakan bahasa sumber (bahasa Indonesia) yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (bahasa Inggris) menjadi “*Governmenthelped*”. Tanda umum “*Governmenthelped*” dituliskan tanpa spasi yang menyebabkan kesalahan pada aspek ejaan. Terjemahan yang benar adalah “*government helped*”. Kesalahan ejaan seperti ini dapat menghasilkan informasi yang mempengaruhi keseluruhan maksud yang ingin disampaikan penerjemah melalui tanda umum ini. Secara khusus, kesalahan ejaan juga berpengaruh pada makna dalam teks (*discourse*). Padahal, respon yang diterima oleh reseptor dari bahasa sasaran seharusnya sama dengan respon dalam bahasa sumber (Nida and Taber, 12009: 68).

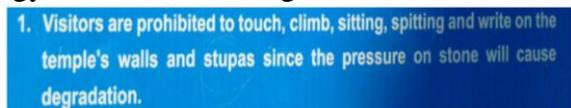
Analisis Terjemahan Pada Tanda Umum Berdasarkan Aspek Gramatikal

Aspek gramatikal meliputi penggunaannya dalam konteks. Aspek gramatikal merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misalnya hubungan suatu kata dengan kata yang lain dalam frasa atau kalimat (Kridalaksana dalam Nababan, 2009: 49). Aspek gramatikal dalam penerjemahan tanda umum di Yogyakarta

meliputi kesalahan kelas kata, terjemahan kata demi kata, dan kalimat tidak lengkap. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing aspek gramatikal beserta contohnya.

Kesalahan Kelas Kata

Dalam bahasa Inggris, kata dibagi ke dalam beberapa kelas kata. Kesalahan gramatikal yang sering terjadi dalam penggunaan kalimat bahasa Inggris adalah penyalahgunaan kategori kelas kata tertentu. Misalnya kesalahan pada artikel, kata benda, kata kerja, kata ganti, kata sifat, kata keterangan, preposisi, dan konjungsi. Beberapa contoh kesalahan ejaan pada tanda umum di Yogyakarta adalah sebagai berikut.



Gambar 7

Pada gambar 7 ini, papan tanda umum dapat ditemukan di Candi Borobudur. “Pengunjung dilarang untuk memegang, memanjat, duduk, meludah, dan menulis di dinding candi dan stupa akan mengakibatkan kerusakan” merupakan bahasa sumber (bahasa Indonesia) yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (bahasa Inggris) menjadi “*Visitors are prohibited to touch, climb, sitting, spitting and write on the temple's walls and stupas since the pressure on stone will cause degradation*”. Pada papan tanda umum ini, terdapat kesalahan tata bahasa, terutama pada kategori kelas kata kerja (*verbs*).

Pada susunan kalimatnya, penerjemah menggunakan campuran kata kerja pertama dan kata kerja V-ing, seperti pada penggalan kalimat “*to touch, climb, sitting, spitting and write on*”. Kata kerja “*touch, climb, sitting, spitting, dan write*” seharusnya dituliskan mengikuti bentuk awalnya, yaitu kata kerja bentuk pertama (*present tense*). Dengan kata lain, kata kerja seharusnya dituliskan mengikuti *to infinitive*. Terjemahan yang benar adalah “*to touch, climb, sit, spit, and write*”. Padanan terjemahan yang terlihat pada data 7 ini menunjukkan padanannya dalam struktur kalimat bahasa sasaran. Bentuk dalam suatu

terjemahan seharusnya juga tidak terdengar asing bagi penutur bahasa sumber ke bahasa sasaran (Nida, 2006: 167).

(5 large pool and 2 small pool).

Gambar 8

Pada gambar 8 ini, papan tanda umum bertuliskan “5 kolam besar dan 2 kolam kecil” dapat ditemukan di Candi ratu Boko. “5 kolam besar dan 2 kolam kecil” merupakan bahasa sumber (bahasa Indonesia) yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (bahasa Inggris) menjadi “5 large pool and 2 small pool”. Berdasarkan klasifikasi penerjemahan pada aspek gramatikal, tanda umum ini termasuk dalam kategori kesalahan kelas kata, yaitu kata benda. Seperti yang telah diketahui, bahasa Inggris memiliki konsep jamak (*plural*) dan tunggal (*singular*) yang diungkapkan dengan menambahkan imbuhan ke kata benda atau dengan mengubah bentuknya untuk menunjukkan apakah suatu benda tersebut tunggal atau jamak. Sehingga penulisan yang benar untuk “5 kolam besar dan 2 kolam kecil” adalah “5 large pools and 2 small pools”. Walaupun, kesalahan pada kurangnya penanda jamak *-s* ini tidak berpengaruh pada padanan/ekuivalensi makna, namun kualitas terjemahan menjadi tidak sempurna.

Terjemahan Kata Demi Kata

Dalam terjemahan literal atau terjemahan kata demi kata biasanya digunakan apabila susunan pada kalimat bahasa sumber berbeda dengan susunan kalimat bahasa sasaran, contohnya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (Nababan, 1999: 30). Beberapa contoh terjemahan kata demi kata pada tanda umum di Yogyakarta adalah sebagai berikut.

**Berhenti di garis kuning
Tunggu giliran anda
Stay at yellow line
Wait for your turn**

Gambar 9

Pada gambar 9 ini, papan tanda umum dapat ditemukan di Candi Prambanan.

“Berhenti di garis kuning Tunggu giliran anda” merupakan bahasa sumber (bahasa Indonesia) yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (bahasa Inggris) menjadi “Stay at yellow line Wait for your turn”. Ini merupakan contoh tipikal penerjemahan kata demi kata. Dengan kata lain, penerjemah menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran berdasarkan susunan kata di dalam kalimat bahasa sumber. Hal ini menyebabkan hasil terjemahan yang tidak natural. Kesepadanan makna dan bentuk dalam penerjemahan memang diperlukan, tetapi penerjemah juga harus mempertimbangkan respon pembaca (Nida, 2006: 12). Terjemahan yang tepat adalah “Wait at yellow line for your turn”.

**Tunggu pintu terbuka,
Silahkan jalan
Simpan tiket untuk keluar
Wait for the gate to open
Walk forward
Take the ticket for exit**

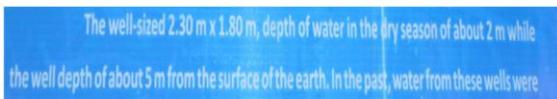
Gambar 10

Pada gambar 10 ini, papan tanda umum dapat ditemukan di Candi Prambanan. “Tunggu Pintu Terbuka/Silahkan Jalan/Simpan Tiket Untuk Keluar” merupakan bahasa sumber (bahasa Indonesia) yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (bahasa Inggris) menjadi “Wait for the gate to open/Walk forward/Take the ticket for exit”. Dalam hal ini, penerjemah menggunakan terjemahan literal berdasarkan susunan kata di dalam kalimat bahasa sumber. Hasil terjemahan menghasilkan makna yang tidak sepadan, terutama pada kata “take” yang seharusnya diterjemahkan dalam bahasa sasaran menjadi “keep”. Terlebih lagi, makna yang disampaikan juga terlihat tidak jelas. Dalam teori padanan dinamis, padanan makna merupakan hal yang penting dan berfungsi untuk meniru bahasa sumber ke bahasa sasaran (Nida dan Taber, 2009: 12). Sehingga, terjemahan yang tepat adalah “Wait for the gate to open/Enter/Keep the ticket”.

Kalimat Tidak Lengkap

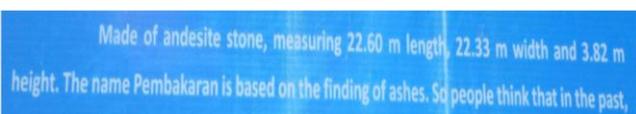
Kalimat tidak lengkap meliputi kalimat yang tidak memiliki keruntutan subjek, predikat, objek atau pelengkap. Ketidaklengkapan unsur-unsur ini dapat

mempersulit pembaca untuk memahami pesan yang dimaksudkan oleh penerjemah. Beberapa contoh kalimat tidak lengkap pada tanda umum di Yogyakarta adalah sebagai berikut.



Gambar 11

Pada gambar 11 ini, papan tanda umum dapat ditemukan di Candi Ratu Boko. “Sumur berukuran 2.30 m x 1.80 m, kedalaman air pada musim kemarau sekitar 2 m sedangkan kedalaman air sekitar 5 m dari muka tanah” merupakan bahasa sumber (bahasa Indonesia) yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (bahasa Inggris) menjadi “*The well-sized 2.30 m x 1.80 m, depth of water in dry season of about 2 m while the well depth of about 5 m from the surface of the earth*”. Dalam tanda umum ini, dua atau tiga kalimat (*independent clause*) digabung menjadi satu kalimat dengan penggunaan tanda baca yang salah. Sehingga, kalimat yang terbentuk tidak mencerminkan maksud yang ingin disampaikan. Terjemahan yang tepat adalah “*The well’s size is 2.30 m x 1.80 m. The depth of the water in dry season is about 2 m while the well’s depth is about 5 m from the surface of the earth*”.



gambar 12

Pada gambar 12 ini, papan tanda umum bertuliskan “Terbuat dari batu andesit berukuran panjang 22,60 m, lebar 22,33 m dan tinggi 3,82” dapat ditemukan di Candi Ratu Boko. “Terbuat dari batu andesit berukuran panjang 22,60 m, lebar 22,33 m dan tinggi 3,82” merupakan bahasa sumber (bahasa Indonesia) yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (bahasa Inggris) menjadi “*Made of andesite stone, measuring 22.60 m length, 22.33 m width, and 3.82 m height*”. Kalimat dalam papan tanda umum ini menunjukkan kurangnya subjek yang muncul di awal kalimat. Hal ini berakibat pada ketidakjelasan maksud

yang disampaikan kepada pembaca. Terjemahan yang tepat adalah “*It is made of andesite stone, measuring 22.60 m length, 22.33 m width, and 3.82 m height*”.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerjemahan tanda umum di Yogyakarta meliputi kesulitan dalam padanan leksikal dan gramatikal. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satu diantaranya adalah faktor budaya. Masyarakat yang memiliki budaya atau peradaban yang tinggi akan memiliki bahasa yang kompleks dan lebih tinggi kosa katanya. Begitu juga budaya yang tercermin melalui tindak tutur pada tanda umum di Yogyakarta. Melihat hubungan yang sangat erat antara bahasa dan budaya, maka seorang penerjemah akan berhadapan dengan kesulitan untuk mengalihkan makna atau menangkap pesan dari teks bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Dalam teori penerjemahan pada khususnya, Nida mengungkapkan bahwa upaya pengalihan makna harus bersamaan dengan gaya bahasa yang meliputi struktur gramatikal dan penyesuaian leksikal. Dengan demikian, padanan bentuk dan makna menjadi faktor pendukung dalam keberterimaan dalam bahasa sasaran. Dari kasus penerjemahan tanda umum seperti yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, pernyataan Nida telah mendukung beberapa kasus penerjemahan bilingual. Misalnya, seorang penerjemah tidak hanya mengalihkan makna, tetapi ia juga memberikan kembali makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan sewajar mungkin. Sehingga, respon pembaca juga diharapkan sama dengan ia membaca teks bahasa sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Shuttleworth, M. dan Cowie, M. 2007 *Dictionary of Translation Studies* Eds. Manchester: St Jerome.
- Tarigan, G. 2009. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Ben-Rafael, E. 2006. “Linguistic Landscape as

Symbolic Construction of the Public Space: The Case of Israel,” *International Journal of Multilingualism* vol.3, no.1, pp. 7-30.

Munday, J. 2001. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. London: Routledge.

Nida, E.A. 2006. *Towards a Science of Translating*. Leiden: E. J. Brill.

Nida, E. dan Taber, C. 2009. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.

Nababan, M. 1999. *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<http://www.oxforddictionaries.com/>, diakses pada tanggal 2 Juli 2017.

<http://www.kerajaannusantara.com/id/yogyakarta-hadiningrat/keputren>, diakses pada tanggal 2 Juli 2017.